

SEKULARISME; AJARAN DAN PENGARUHNYA DALAM DUNIA PENDIDIKAN

Jamaluddin¹

Abstract

Secularism is an understanding that only emphasizes the sheer material and separates the life of the world to the hereafter, even this ideology is always fighting for the right to be free from the various rules of religion, they believe that all activities and decisions are made by the whole man, not should be no role and interference of religion in it. Secularism is an ideology which was originally developed in the Western world and then continue to spread almost all over the world not to mention the world of Islam and Indonesia in particular. The main purpose of this is to separate the notion of human affairs with the affairs of God in all aspects of life, including in the context of education by taking three major components; ie assume no sacred nature, politics and dekonsekrasi desecration values. However, in this paper the authors study focused only on dekonsekrasi values are in it only covers about the origins of secularism, its flow characteristics and its influence in the world of education, which is currently recognized or not that understanding has come in and affect all aspects of the life of Muslims, especially in the aspects of education.

Abstrak

Sekularisme merupakan sebuah paham yang hanya mengedepankan pada kebendaan semata dan memisahkan antara kehidupan dunia dengan akhirat, bahkan paham ini selalu memperjuangkan hak untuk bebas dari berbagai aturan-aturan dari ajaran agama, mereka berkeyakinan bahwa semua kegiatan keputusan yang keseluruhannya berada dan dibuat oleh manusia, tidak boleh ada peran dan campur tangan agama di dalamnya. Sekularisme merupakan sebuah ideology yang pada mulanya berkembang di dunia Barat dan kemudian terus menyebar hampir ke seluruh penjuru dunia tak terkecuali dunia Islam dan juga Indonesia pada khususnya. Tujuan utama dari paham ini adalah untuk

¹STAI Tgk. Chik Pante Kulu Darussalam Banda Aceh, dan Mahasiswa S3. Kependidikan Islam Pascasarjana UIN Ar-Raniry

memisahkan antara urusan manusia dengan urusan Tuhan dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam konteks pendidikan dengan membawa tiga komponen utama; yaitu *Penidak-keramatan alam, desakralisasi politik dan dekonsekrasi nilai-nilai*. Namun dalam tulisan ini penulis hanya menfokuskan kajiannya pada dekonsekrasi nilai-nilai saja yang di dalamnya hanya mencakup seputar asal usul paham sekularisme, ciri-ciri alirannya dan pengaruhnya dalam dunia pendidikan, yang saat ini diakui atau tidak bahwa paham tersebut telah masuk dan mempengaruhi semua aspek kehidupan umat Islam, terutama dalam aspek pendidikan.

A. Pendahuluan

Sepanjang sejarah kehidupan, manusia selalu diisukan oleh perubahan-perubahan, ingin tampil beda dan lebih baik dari kehidupan sebelumnya dengan berpegang dan membandingkan antara kehidupan masa lalu, sekarang dan kehidupan orang-orang yang lebih baik dalam aspek realitas dan materi. Semua orang ingin tampil lebih maju dan modern, walaupun ukuran dan tata nilai yang digunakan dan perbandingan yang dibandingkan juga sering menjadi kabur, namun karena isu yang dikembangkan adalah ingin menjadi lebih baik dan maju bahkan modern menjadi sesuatu yang bangga-banggakan.

Kondisi tersebut mendorong mereka melakukan berbagai upaya agar mereka menjadi orang-orang maju dan modern, mereka mendobrak nilai-nilai sosial dan budaya yang telah baku dan eksis di masyarakat, mereka berani mengkritik dan mendobrak apapun yang dianggap bisa menghambatnya, tidak terkecuali agama. Bahkan secara terbuka mereka mengkritik eksistensi agama, agama dianggap sebagai penghalang kemajuan dan kebebasan, mereka beranggapan bahwa semua aktivitas yang dilakukan oleh manusia hanya ditentukan dan diatur oleh manusia itu sendiri, bukan berdasarkan pengaruh agama, sehingga kemudian muncullah sebuah wacana yang diistilahkan dengan sekularisme, yaitu pemisahan antara urusan dunia (Negara) dengan agama.

Dalam konsep ini mereka beranggapan bahwa agama tidak berhak mengintervensi dunia, dengan kata lain agama adalah urusan pribadi dan tidak boleh dibawa dalam ranah publik (Negara). Sekularisme merupakan sebuah ideology yang pada mulanya berkembang di dunia Barat dan kemudian terus menyebar hampir ke seluruh penjuru dunia tak terkecuali dunia Islam dan juga Indonesia. Paham ini mempunyai tujuan utama adalah memisahkan antara urusan manusia dengan urusan Tuhan.

Oleh karena itu dalam makalah ini akan dikaji seputar aliran sekularisme dan pengaruhnya dalam dunia pendidikan, yang saat ini bahwa paham tersebut telah masuk dan mempengaruhi semua aspek kehidupan umat Islam, terutama dari aspek pendidikan

B. Pembahasan

1. Pengertian Sekularisme

Secara etimologi sekularisme berasal dari bahasa latin, *saeculum* yang memiliki arti waktu tertentu atau tempat tertentu. Atau lebih tepatnya menunjukkan kepada waktu sekarang dan di sini, di dunia ini. Sehingga, sungguh tepat jika *saeculum* disinonimkan dengan kata *wordly* dalam bahasa inggrisnya.² Maka sekularisme secara bahasa bisa diartikan sebagai faham yang hanya melihat kepada kehidupan saat ini saja dan di dunia ini. Tanpa ada perhatian sama sekali kepada hal-hal yang bersifat spiritual seperti adanya kehidupan setelah kematian yang notabene adalah inti dari ajaran agama.

Adapun sekularisasi dalam kamus ilmiah sebagaimana dikutip oleh WAMY adalah hal usaha yang merampas milik gereja atau

²Ensiklopedia Wikipedia di <http://www.en.wikipedia.org/wiki/secularism>. Bandingkan dengan pemaknaan yang disampaikan oleh Muhammad Naquib al-Attas dalam bukunya Islam dan Sekularisme (terj) Karsidjo Djojokuswarno (Bandung: Pustaka, 1978). Hlm 18-19

penduniawian. Sedangkan Sekularisme adalah sebuah gerakan yang menyeru kepada kehidupan duniawi tanpa campur tangan agama.³

Dalam Webster Dictionary sekularisme didefinisikan sebagai, “*A system of doctrines and practices that rejects any form of religious faith and worship.*” (Sebuah system doktrin dan praktik yang menolak bentuk apa pun dari keimanan dan peribadatan).⁴ Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa sekularisme adalah “paham atau pandangan filsafat yang berpendirian bahwa moralitas tidak perlu didasarkan pada ajaran agama.” Dengan kata lain sekularisme adalah paham keduniaan dan kebendaan yang menolak agama sama sekali.

Yusuf al-Qardhawi, menambahkan bahwa sekularisme, dalam bahasa Arab bukanlah “*al-’Ilmaniyyah*” melainkan “*al-Ladiniyyah*” atau “*al-La’aqidah*”, namun penggunaan “*al-’Ilmaniyyah*” adalah untuk mengelabui umat Islam, karena kalau diterjemahkan kepada “*al-Ladiniyyah*” atau “*al-La’aqidah*”, umat Islam pasti akan menolaknya, karena itu, sungguh jahatlah penterjemahan sekular kepada istilah “*al-’Ilmaniyyah*”⁵

Dari berbagai penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sekularisme adalah suatu paham yang memisahkan antara kehidupan dunia dengan akhirat dalam semua aspek kehidupan, baik dari sisi agama, ekonomi, pendidikan, politik, sosial dan lain sebagainya. Selain itu, sekularisme juga memperjuangkan hak untuk bebas dari berbagai aturan-aturan dari ajaran agama, di samping juga memberikan sifat toleransi yang tidak terbatas, termasuk juga antar agama. Dengan kata lain, sekularisme merujuk kepada kepercayaan bahwa semua kegiatan dan keputusan yang keseluruhannya berada dan dibuat oleh manusia, tidak boleh ada peran dan campur tangan agama di dalamnya

³WAMY, Gerakan keagamaan dan Pemikiran, Akar Ideologis dan penyebarannya (Jakarta: Al-I’tishom 2002). Hlm 281

⁴Deka Kurniawan, *Melengserkan Agama dari Urusan Publik*, (Surabaya :Hidayatullah Press,2005), hal. 20

⁵Yusuf Al-Qardhawi, *Islam dan Sekularisme diterjemahkan dari buku: Al-Islam wal Ilma’niyah wajhan lil wajhin*, Cet.I, (Bandung:Pustaka Setia, 2006), hal. 66

2. Sejarah Lahirnya Sekularisme

Awal bergulirnya sekularisasi adalah akibat westernisasi (pembaratan) ajaran Nabi Isa. Sebagaimana diketahui pada awalnya ajaran Nabi Isa itu masih orisinil, yakni ajaran tauhid. Banyak orang tidak menyenangkannya sehingga pengikut Nabi Isa selalu dikejar-kejar dan hidup tertekan mencapai rentang waktu sekitar 200 tahun lamanya.

Dalam rentang waktu yang demikian panjang itulah ajaran Nabi Isa mengalami berbagai macam penyimpangan. Pada masa Kaisar Constantine (306-337 M) memerintah terdapat dua kubu pengikut Nabi Isa: (1) Pengikut Arius yang menolak paham Trinitas dan (2) Pengikut Athanasius yang mendukung paham Trinitas. Untuk mengambil jalan keluar dari pertentangan itu diadakanlah Konsili Nicea pada tahun 325 M. Tapi konsili ini diakhiri dengan voting dan Pengikut Arius dinyatakan kalah setelah sang Kaisar menyatakan mendukung pengikut Athanasius. Sejak itulah mulai terjadi penyelewengan ajaran Nabi Isa. Agama yang bersih itu kini telah tercemari oleh mitologi (ajaran dewa-dewa) Yunani. Semakin lama semakin jauh dari orisinalitasnya, namun pada waktu itu belumlah ada istilah sekularisme.⁶

Muncul istilah sekularisme dan fahamnya adalah setelah terjadi pengekekangan oleh gereja yang menyekat pintu pemikiran dan penemuan sains. Pihak gereja Eropa telah menghukum ahli sains seperti Copernicus, Galileo dll. yang mengutarakan penemuan saintifik yang berlawanan dengan ajaran gereja. Kemunculan paham ini juga disebabkan tindakan pihak gereja yang mengadakan upacara agama yang dianggap berlawanan dengan nilai pemikiran dan moral seperti penjualan surat pengampunan dosa, yaitu seseorang boleh membeli surat pengampunan dengan nilai uang yang tinggi dan mendapat jaminan syurga walaupun berbuat kejahatan di dunia.

⁶Ensiklopedia Wikipedia di <http://www.en.wikipedia.org/wiki/secularism>, diunduh pada tanggal 28 Januari 2012

Di samping itu bahwa lahirnya sekularisasi juga dilatar belakangi oleh penolakan terhadap dogma-dogma gereja yang cenderung memusuhi rasionalitas dan pengetahuan. Pemberangusan kaum rasionalis oleh gereja dengan mengatasnamakan pembasmian terhadap gerakan heretic (bid'ah) dikemudian hari justru mengakibatkan perubahan radikal struktur masyarakat pada abad pertengahan. Lebih dari itu, gerakan ini juga diikuti oleh perubahan-perubahan yang menyangkut aspek-aspek idealitas gereja. Gejala-gejala inilah yang oleh Henri Pirene sebagaimana dikutip oleh Syamsuddin Ramadhan mengatakan bahwa gejala-gejala inilah yang kemudian mempercepat terjadinya proses sekularisasi. Senada dengan Henri Pirene, Troelsch menyatakan bahwa kombinasi antara ketidakpuasan terhadap dominasi gereja yang eksploitatif dan dogma-dogma gereja yang anti rasionalitas berujung pada sekularisasi.⁷

Dalam masyarakat abad pertengahan, gereja memiliki pengaruh dan peran sentral yang sangat penting, dimana pihak gereja menguasai semua ranah kehidupan masyarakat Eropa, politik, ekonomi, pendidikan dan semuanya tanpa terkecuali yang dikenal dengan istilah *ecclesiastical jurisdiction* (hukum Gereja). Semua hal yang berasal dari luar kitab suci Injil dianggap salah. Filsafat yang notabene sebagai *al-umm* dari ilmu pengetahuan dengan ruang lingkupnya yang sangat luas, mereka sempitkan dan dikungkung hanya untuk menguatkan keyakinan mereka tentang ketuhanan yang trinitas itu. Mereka menggunakan filsafat hanya sekedar untuk menjadikan trinitas yang irasional menjadi kelihatan rasional. Dengan demikian secara otomatis filsafat yang seharusnya menjadi induk dari seluruh ilmu pengetahuan yang ada menjadi mandul dan tidak berfungsi.⁸

Ini didasarkan pada kenyataan, bahwa sekitar abad ke-11, hanya pengurus tinggi gereja saja yang memiliki pendidikan, kultur, serta

⁷Syamsuddin Ramadhan, *Majalah Islam Al Wa'ie*, (Bogor : Hizbut Tahrir, 2004), hal. 7

⁸Mahmud Hamdi Zaquq, *Dirasat fi Al-Falsafah Al- Haditsah*, (Kairo, t.t.), hlm. 10

prestise tertinggi. Adapun pengurus gereja bawahan dan jemaat adalah orang-orang yang tidak memiliki pendidikan tinggi dan akses yang leluasa untuk menuju kelas atas. Mereka hanyalah partisipan serta masyarakat yang termarginalkan. Disisi yang lain, hubungan antara kaum gereja dan kaum bangsawan, meminjam istilah Troeltsch, terjadi secara timbal balik dan tumpang tindih.⁹

Di tengah kondisi yang timpang itulah, timbul kesadaran baru ditengah-tengah masyarakat kota untuk merubah kondisi ini. Gejala ini kemudian diikuti dan dilanjutkan dengan serentetan protes dan perlawanan sosial yang menentang dominasi dan eksploitasi kaum gereja yang melibatkan diri dalam hubungan feodalistik dengan kaum bangsawan, eksploitasi atas nama kekuasaan dan agama, serta sikap yang merendahkan rakyat jelata.

Protes dan gerakan anti gereja tidak hanya muncul diranah sosial, tapi juga merambah kawasan biara. Protes bermula dari biara Benedict, di Cluny yang kemudian dikenal dengan “ Reformasi Cluny “. Gerakan ini menentang praktek-praktek menyimpang para pendeta, moralitas serta arogansi kaum pendeta di biara. Pada tahun 1073 meletus sebuah peristiwa “ pembaharuan hildebrande “. Perlawanan ini dilatar belakangi oleh pemberontakan melawan kemapanan dan sikap eksploitatif kaum gereja. Gerakan-gerakan inilah yang kemudian menuntut terjadinya proses reformasi dan sekularisasi, yaitu pemisahan gereja dengan kekuasaan yang feodalistik.¹⁰

Gerakan inilah yang kemudian membangkitkan semangat sekularisasi di dunia Barat. Dan dari semenjak peristiwa inilah mereka beranggapan bahwa agama harus dipisahkan dari urusan kekuasaan dan Negara, bahkan harus dipisahkan dari kehidupan umat manusia.

⁹ Syamsuddin Ramadhan, *Majalah Islam ...*, hal. 7

¹⁰ Syamsuddin Ramadhan, *Majalah Islam...*, hal. 8

Namun hal yang dianggap menjadi tonggak sejarah muncul dan berhasilnya gerakan sekularisasi adalah Revolusi Perancis (1789 M). Sejak saat itu mulailah bermunculan kaum intelektual secular yang ide-idenya menjungkir balikkan nilai-nilai keagamaan, seperti: Spinoza, Darwin, Nietzsche, Durkheim, Freud, Marx.

Di samping itu, Kemudian muncul revolusi rakyat Eropa yang menentang pihak agama dan gereja yang bermula dengan pimpinan Martin Luther, Roussieu dan Spinoza. Akhirnya tahun 1789M, Perancis menjadi negara pertama yang dibangun dengan sistem politik tanpa intervensi agama. Revolusi ini terus berkembang sehingga di negara-negara Eropa, muncul ribuan pemikir dan saintis yang berani mengutarakan teori yang menentang agama dan berunsurkan rasional. Seperti muncul paham Darwinisme, Freudisme, Eksistensialisme, Atheismenya dengan idea Nietzsche yang menganggap Tuhan telah mati dan manusia bebas dalam mengeksploitasi.

Akibatnya, agama dipinggirkan dan menjadi bidang yang sangat kecil, terpisah dari pada urusan politik, sosial dan sains. Bagi mereka yang melakukan penolakan terhadap sistem agama telah menyebabkan kemajuan sains dan teknologi yang pesat dengan munculnya zaman Renaissance yaitu pertumbuhan perindustrian dan teknologi pesat di benua Eropa.

Dalam perjalanannya, Paham ini terus menular dan mulai memasuki dunia Islam pada awal kurun ke 20. Turki merupakan negara pertama yang mengamalkan paham ini di bawah pimpinan Kamal Artartuk. Seterusnya paham ini menelusuri negara Islam yang lain seperti di Mesir melalui polisi Napoleon, Algeria, Tunisia dan lain-lain yang terikat dengan pemerintahan Perancis. Dan, Indonesia, Malaysia masing-masing dibawa oleh Belanda dan Inggris. Ini dapat kita lihat dengan munculnya dualisme yaitu agama di satu sisi dan yang bersifat keduniaan di sisi yang lain. Seperti pengajian yang berasaskan agama tidak boleh

bercampur dengan pengajian yang berasaskan sains dan keduniaan. Salah satu bukti konkrit dapat terlihat dalam salah satu prinsip negara sekular telah termaktub dalam Undang-Undang Dasar Belanda tahun 1855 ayat 119 yang menyatakan bahwa pemerintah bersikap netral terhadap agama, artinya tidak memihak salah satu agama atau mencampuri urusan agama.

3. Idiologi Paham Sekular dan Ciri-Cirinya

Menurut al-Attas, secara umum bahwa sekularisme memiliki tiga komponen integral, diantaranya: Penidak-keramatan alam, desakralisasi politik dan dekonsekrasi nilai-nilai.

a. Penidak-keramatan alam

Yang dimaksud dengan penidak-keramatan alam adalah pembebasan alam dari nada-nada keagamaan, memisahkannya dari Tuhan dan membedakan manusia dari alam itu. Sehingga sekularisme totalistik menganggap alam sebagai milik manusia sepenuhnya yang bisa digunakan semauanya, yang dengan demikian membolehkannya untuk berbuat bebas terhadap alam, dan memanfaatkannya menurut kebutuhan dan hajat manusia. Alam menurut paham ini sama sekali tidak mempunyai nilai-nilai sakral bahwa alam sebenarnya adalah ciptaan Tuhan yang selanjutnya manusia ditugaskan sebagai penjaga untuk melestarikannya.

Dari penidak-keramatan alam ini sebenarnya mendorong terlahirnya faham atheisme atau yang sedikit lebih halus dari atheisme, yaitu agonitisisme. Bagaimana tidak, ketika alam dilepaskan dari sifatnya yang supernatural, metafisis secara halus itu berarti menolak kepercayaan bahwa alam ini diciptakan oleh Tuhan yang akhirnya mendorong kepada keyakinan bahwa Tuhan tidak ada. Karena secara agonitisisme, ketika Tuhan sebagai esensi dan eksistensi yang tidak mungkin dibuktikan

keberadaannya baik secara akal maupun secara empiris, maka tidak ada bedanya meyakini apakah Tuhan itu ada atau tidak.¹¹

b. Desakralisasi Politik.

Yang dimaksud dengan desakralisasi politik adalah penghapusan legitimasi sakral kekuasaan politik, sebagaimana yang dipraktekan oleh kristen barat di masa lalu yang menganggap kekuasaan politik sebagai warisan Tuhan sehingga ada dogma yang menyatakan bahwa mengkhianati penguasa berarti mengkhianati Tuhan.¹² Hal itulah yang mendorong lahirnya sekularisme dengan desakralisasi politik sebagai salah satu komponennya.

Sekularisme memerlukan komponen ini untuk menghapus legitimasi sakral politik sebagai prasyarat untuk terjadinya perubahan politik yang selanjutnya akan mendorong terjadinya perubahan sosial lalu kemudian diakhiri dengan perubahan sejarah. Karena sejarah menurut sekularisme adalah rekayasa dan perencanaan manusia tanpa adanya campur tangan Tuhan di dalamnya. Maka tentu yang namanya rekayasa perlu kepada skenario yang matang, dan desakralisasi politik ini adalah salah satu dari skenario pembentukan sejarah versi manusia.¹³

c. Dekonsekrasi Nilai

Yang dimaksud dengan dekonsekrasi nilai adalah pemberian makna sementara dan relatif kepada semua karya-karya budaya dan setiap sistem nilai termasuk agama serta pandangan hidup yang bermakna mutlak dan final. Sehingga dengan demikian nilai menurut sekularisme totalistik adalah relatif atau nisbi, sehingga dengan kata lain sekularisme menganut paham relativisme di dalam nilai. Bahwa tidak ada nilai absolut yang bisa dijadikan satu-satunya rujukan atau standar oleh

¹¹ Sayyid Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, (Bandung: Pustaka, 1981), hlm. 21

¹² M. Sayid Al-Musayyar, *Ushul al-Nashraniyyah fi al-Mizan*, (Kairo, t.t.), hlm. 120

¹³ Sayyid Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan...*, hlm. 21

manusia. Sehingga etika dan moral menurut sekularisme akan berbeda sesuai dengan tempat dan waktu yang berbeda pula. Satu-satunya yang bisa dijadikan standar menurut sekularisme adalah manusia itu sendiri.¹⁴

Dengan dekonsekrasi nilai ini, maka sekularisme (dalam artian totalistik) bukan sebuah ideologi yang bersifat tertutup, karena ia tidak mengiginkan adanya nilai yang bersifat final dan mutlak. Karena secara materi manusia selalu berubah, maka begitu pula dengan nilai-nilai yang ada akan sesuai sifat materi manusia yang tidak permanent.

Pernyataan yang hampir senada juga disampaikan oleh Ismail al-Faruqi bahwa ciri-ciri sekular sebagai berikut :

1. Suatu fahaman yang merujuk kepada penafian terhadap hal-hal kerohanian.
2. Penolakan terhadap kewibawaan unsur-unsur kerohanian .
3. Penafian tentang adanya hidup yang tetap (akhirat).
4. Pemisahan di antara agama dan nilai kerohanian dengan pemerintahan dan kehidupan keduniaan.
5. Kekuasaan sebagai kebebasan mutlak untuk merencana dan menyusun dasar hidup manusia seterusnya melaksanakannya sendiri tanpa apa-apa pergantungan dan hubung kait dengan Tuhan.
6. Gereja dan institusi agama hanya terbatas kepada perkara-perkara yang berhubungan dengan masalah ketuhanan sahaja.¹⁵

4. Pengaruh Sekularisasi di dunia Pendidikan

Pendidikan Islam merupakan sebuah proses transformasi dan internalisasi nilai-nilai ajaran Islam dalam setiap perilaku, dimana seluruh penalaran dan perilaku hidupnya diwarnai oleh nilai-nilai Islam.

¹⁴ Sayyid Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dan...*, hlm. 22

¹⁵ Ismail R. Al-Faruqi. *Islam Dan Agama Lain*, Dalam *Altaf Gauhar : Tantangan Islam* (terj.), (Bandung: Penerbit Pustaka, 1978), hal.

Azyumardi Azra mengatakan bahwa pendidikan Islam memiliki tiga karakteristik:

- a. penekanan pada pencarian, penguasaan, pengembangan ilmu pengetahuan atas dasar ibadah yang dilakukan sepanjang hayat,
- b. pengakuan akan kemampuan atau potensi seseorang untuk berkembang dalam suatu kepribadian,
- c. Pengamalan ilmu pengetahuan atas dasar tanggung jawab kepada Tuhan dan masyarakat manusia.¹⁶

Oleh karena itu, inti dari pendidikan Islam adalah tidak hanya proses pada penghayatan dan pengetahuan saja, melainkan adalah pengamalannya secara benar dan bertanggungjawab, baik di hadapan manusia maupun di hadapan Allah swt. Nabi Muhammad s.a.w. telah mengajak orang beriman untuk beriman dan beramal shaleh serta berakhlak mulia sesuai dengan ajarannya.

Maka secara umum bahwa pendidikan Islam pada hakikatnya bertujuan untuk memperbaiki sikap, mental dan perilaku yang akan terwujud dalam amal perbuatan, berdasarkan nilai-nilai budaya dan agama, baik itu terkait untuk kebutuhan individu maupun masyarakat banyak secara aplikatif.

Oleh karena itu, maka pendidikan Islam, di samping pendidikan yang menekankan pada aspek keimanan, juga menekankan pada aspek amal, bahkan iman tidak bermakna kalau tidak diikuti oleh amal shalihnya. Zakiah Daradjat menambahkan bahwa pengertian pendidikan Islam, akan dapat terlihat apabila seseorang dapat memahami Islam secara utuh, sehingga seseorang menjadi "*al-insan al-kamil*" dengan pola taqwa, *al-insan al-kamil* artinya manusia sempurna rohani dan jasmani,

¹⁶.Ayzumardi Azra, *Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia Memasuki Milenium Baru*, (El Hikmah, Vol 1 / 2, 2004), hlm. 69

dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena taqwanya kepada Allah swt.¹⁷

Sejalan dengan tujuan tersebut, maka pendidikan merupakan media yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai islami dalam setiap individu, bahkan ia merupakan agen yang paling penting dalam mensosialisasikan doktrin dan ide-ide Islam.

Namun sejak kedatangan Belanda ke Indonesia dengan berbagai misinya, telah mampu memporak-porandakan peradaban bangsa Indonesia dari bangsa yang memiliki peradaban tinggi berdasarkan nilai Islam, semua system sosial pun mengalami perubahan yang cukup signifikan, sehingga budaya gotong royong bangsa ini semakin terkikis dan berubah menjadi sikap individualistik.

Hal lain yang juga sangat terasa adalah persoalan pendidikan, dimana mereka memanfaatkan media pendidikan untuk melakukan hegemoni kekuasaan, yang dalam prakteknya akses pendidikan hanya diperuntukkan kepada keturunan Belanda sendiri atau pribumi yang memiliki darah atau garis keturunan bangsawan, inilah awal dari komersialisasi pendidikan di Indonesia. Di samping itu, Belanda juga menanamkan sistem sekularisme dalam dunia pendidikan, dengan memisahkan kehidupan agama dengan dunia, dan pendidikan agama dengan pendidikan umum, yang kemudian melahirkan sistem pendidikan baru di Indonesia.

Sebutan Sekolah merupakan model pendidikan yang diterapkan oleh Belanda, padahal di Indonesia telah ada model pendidikan, seperti surau, langgar, padepokan, dan sampai kepada Pesantren, kehadiran model pendidikan Sekolah secara tidak langsung telah menjadi anti tesa dari model pendidikan di Indonesia, sehingga kesan yang muncul adalah pendidikan seperti pesantren dianggap pendidikan Tradisional sedangkan sekolah dianggap modern.

¹⁷Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2004), hal. 29

Sekularisasi pendidikan tampil dengan gagasan "politik asosiasi". Politik ini bertujuan untuk menciptakan suatu negara Belanda, dengan cara mempromosikan sistem pendidikan baru dalam skala luas yang berbasis kenetralan terhadap agama, yang bertujuan untuk memutus kaitan antara kaum terpelajar dengan pengetahuan dan komunitas keagamaan.

Mulkhan menambahkan bahwa pemerintah kolonial berupaya untuk mengucilkan sistem pendidikan Islam, melalui modernisasi pendidikan dan rekayasa politik telah mengubah kerangka sosial masyarakat teologi dan ideologi santri mengubah kepada kultur priyayi.¹⁸

Prinsip sekular lain yang diterapkan Belanda dalam merubah pola pikir masyarakat dapat terlihat pada rekomendasi Snouck Hurgronje kepada pemerintah kolonial untuk melakukan *Islam Politiek*, yaitu kebijakan pemerintah kolonial dalam menangani masalah Islam di Indonesia. Kebijakan ini menindas Islam sebagai ekspresi politik. Inti *Islam Politiek* adalah : (1) dalam bidang ibadah murni, pemerintah hendaknya memberi kebebasan, sepanjang tidak mengganggu kekuasaan pemerintah Belanda; (2) dalam bidang kemasyarakatan, pemerintah hendaknya memanfaatkan adat kebiasaan masyarakat agar rakyat mendekati Belanda; (3) dalam bidang politik atau kenegaraan, pemerintah harus mencegah setiap upaya yang akan membawa rakyat pada fanatisme dan ide Pan Islam.¹⁹

Politik Etis yang dijalankan penjajah Belanda di awal abad XX semakin menancapkan liberalisme di Indonesia. Salah satu bentuk kebijakan itu disebut *unifikasi*, yaitu upaya mengikat negeri jajahan dengan penjajahnya dengan menyampaikan kebudayaan Barat kepada orang Indonesia. Pendidikan, sebagaimana disarankan Snouck Hurgronje,

¹⁸ Mulkhan, Abdul Munir, *Runtuhnya Mitos Politik Santri: Strategi Kebudayaan dalam Dakwah Islam*, (Yogyakarta: Sippres, 1994), hal. 7

¹⁹ Adian husaini, *Islam liberal*, (Jakarta: Gema Insane Press, 2008), hal. 6

menjadi cara manjur dalam proses unifikasi agar orang Indonesia dan penjajah mempunyai kesamaan persepsi dalam aspek sosial dan politik, meski pun ada perbedaan agama.

Proklamasi kemerdekaan Indonesia tahun 1945 seharusnya menjadi momentum untuk menghapus penjajahan secara total, termasuk mencabut pemikiran sekular-liberal yang ditanamkan penjajah. Tapi rupanya hal tersebut tidak terjadi. Revolusi kemerdekaan Indonesia hanyalah mengganti rezim penguasa, bukan mengganti sistem atau ideologi penjajah. Pemerintahan memang berganti, tapi ideologinya tetap sama yaitu sekular.

Sejalan dengan itu, maka faham sekularisme terus berkembang dan masuk dalam semua ranah kehidupan, bahkan setelah Indonesia merdeka pun paham sekuler terus mendapat tempat dan dikembangkan oleh pemerintah Indonesia, dimana pendidikan agama yang dimasukkan dalam kurikulum hanya beberapa jam saja, dan yang lebih menyedihkan lagi adalah pemisahan antara pendidikan agama dan umum, yang hingga saat ini terus dipraktekkan.

Salah satu wujud nyata faham tersebut dapat kita lihat dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 tahun 2003, pada Bab VI tentang jalur, jenjang dan jenis pendidikan bagian kesatu (umum) pasal 15 yang berbunyi: *Jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, advokasi, keagamaan, dan khusus.*²⁰ Dari pasal di atas tampak jelas bahwa adanya dikotomi pendidikan, yaitu pendidikan agama dan pendidikan umum

Lebih lanjut bahwa sekularisasi pendidikan tampak pada pendidikan agama melalui madrasah, institut agama, dan pesantren yang dikelola oleh Departemen Agama; sementara pendidikan umum melalui

²⁰ UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab X Pasal 15

sekolah dasar, sekolah menengah, kejuruan serta perguruan tinggi umum yang dikelola oleh Departemen Pendidikan Nasional.

Demikian juga dapat kita lihat pada pasal 4 yang disebutkan bahwa; *Pertama*, pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa. *Kedua*, Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna. *Ketiga*, Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. *Keempat*, Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran. *Kelima*, Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis dan berhitung bagi segenap warga masyarakat. *Keenam*, Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

Ketidakjelasan ini semakin kelihatan ketika Peraturan Menteri mengenai Standar Isi, Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Proses pendidikan diterbitkan. Di mana posisi pendidikan agama semakin terlihat jelas. Agama bukan diletakkan sebagai ruh dari semua mata pelajaran yang ada. Agama memiliki ruang tersendiri, sementara pelajaran lain berada di tempat yang lain lagi. Keterpisahan ini semakin menegaskan ada paradigma keliru yang melandasi struktur kurikulum dan proses penyelenggaraannya dalam sistem pendidikan nasional di negeri ini.²¹

Oleh karena itu, jika kita lihat dari beberapa prinsip penyelenggaraan pendidikan berdasarkan Undang-undang Sisdiknas

²¹ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi

bahwa faham sekuler benar-benar telah masuk dan mempengaruhinya, kita dapat melihat di poin satu bahwa hal utama yang harus dijunjung tinggi adalah hak asasi manusia, sehingga hak asasi menjadi hal yang utama di atas prinsip-prinsip lainnya, termasuk agama, sehingga nilai-nilai agama tidak boleh berbenturan dengan nilai-nilai hak asasi manusia

Sejalan dengan itu, maka sekularisme bukan hanya sekadar berpandangan “politik satu suku dan agama suku lain” tetapi dengan menyempitkan ruang lingkup agama, itu juga termasuk dalam sekularisme seperti beramal dengan Islam secara separuh. Apa yang memberi keuntungan dan kemudahan diterima. Namun, manakala mendatangkan kesusahan ditolak. Sebab itulah perbuatan ini dicela oleh Allah melalui firmanNya yang artinya, “adakah kamu percaya (beriman) kepada sebahagian kandungan Kitab (al-Quran) dan ingkar akan sebahagiannya?” (QS. Al-Baqarah: 85) Oleh karena itu, maka sekularisme merupakan faham yang sangat berbahaya untuk melestarikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan umat Islam.

C. Penutup

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas maka dapat di simpulkan bahwa sekulerisme adalah sebuah konsep yang memisahkan antara negara dan agama (state and religion). Yaitu, bahwa negara merupakan lembaga yang mengurus tata-tatanan hidup yang bersifat duniawi dan tidak ada hubungannya dengan yang berbau akhirat. Sementara sejarah munculnya sekularisme sebenarnya merupakan bentuk kekecewaan (mosi tidak percaya) masyarakat Eropa kepada gereja sekitar abad 15, karena dominasi sosio-ekonomi dan cultural dan tindakan refresi terhadap penggunaan sains dan ilmu pengetahuan di luar gereja. Sedangkan inti ajaran dari sekularisme mencakup Penidak-keramatan alam, Desakralisasi Politik dan Dekonsekrasi Nilai.

Di sisi lain bahwa sekularisme masuk dan berkembang di Indonesia melalui penjajahan Belanda, setelah ratusan tahun Belanda menduduki Indonesia, baik secara langsung ataupun tidak langsung Belanda telah melakukan berbagai perubahan mendasar dan memporandakan sistem sosial, agama serta pendidikan di Indonesia. Setelah Indonesia merdeka sistem ini terus diminati dan berkembang hingga saat ini.

Salah satu wujud nyata paham tersebut dapat kita lihat dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 tahun 2003, pada Bab VI tentang jalur, jenjang dan jenis pendidikan bagian kesatu (umum) pasal 15 yang berbunyi: *Jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, advokasi, keagamaan, dan khusus*. Dari pasal di atas tampak jelas bahwa adanya dikotomi pendidikan antara pendidikan agama dan pendidikan umum, dan hal ini pula yang penulis simpulkan bahwa paham sekularisme ini juga telah masuk ke-ranah pendidikan.

Demikianlah makalah singkat yang dapat penulis disajikan, mudah-mudahan akan bermanfaat kepada semua pembaca dan akan menjadi bahan pertimbangan untuk mewujudkan sebuah pendidikan yang lebih baik di masa yang akan datang.

D. Daftar Pustaka

Ayzumardi Azra, *Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia Memasuki Milenium Baru*, (El Hikmah, Vol 1 / 2, 2004)

Adian husaini, *Islam liberal*, (Jakarta: Gema Insane Press, 2008)

Deka Kurniawan, *Melengserkan Agama dari Urusan Publik*, (Surabaya: Hidayatullah Press, 2005).

Ensiklopedia Wikipedia di <http://www.en.wikipedia.org/wiki/secularism>.

Muhammad Naquib al-Attas dalam bukunya *Islam dan Sekularisme* (terj) Karsidjo Djojosuwarno (Bandung: Pustaka, 1978).

Ensiklopedia Wikipedia di <http://www.en.wikipedia.org/wiki/secularism>, diunduh pada tanggal 28 Januari 2012

Ismail R. Al-Faruqi. *Islam Dan Agama Lain*, Dalam *Altaf Gauhar : Tantangan Islam* (terj.), (Bandung: Penerbit Pustaka, 1978).

M.Sayid Al-Musayyar, *Ushul al-Nashraniyyah fi al-Mizan*, (Kairo, t.t.)

Mahmud Hamdi Zaqzuq, *Dirasat fi Al-Falsafah Al- Haditsah*, (Kairo, t.t.),

Mulkhan, Abdul Munir, *Runtuhnya Mitos Politik Santri: Strategi Kebudayaan dalam Dakwah Islam*, Yogyakarta: Sypress, 1994.

Sayyid Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, Bandung: Pustaka, 1981.

Syamsuddin Ramadhan, *Majalah Islam Al Wa'ie*, (Bogor : Hizbut Tahrir, 2004).

Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *The Concept Of Education In Islam: A Framework For An Islamic Philosophy Of Education*, (Kuala Lumpur : Muslim Youth Movement Of Malaysia, 1980).

UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab X Pasal 15

WAMY, *Gerakan keagamaan dan Pemikiran, Akar Ideologis dan penyebarannya* (Jakarta: Al-I'tishom 2002).

Yusuf Al-Qardhawi, *Islam dan Sekularisme diterjemahkan dari buku: Al-Islam wal Ilma'niyah wajhan lil wajhin*, Cet.I, (Bandung: Pustaka Setia, 2006)

Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2004)